

Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang

Muhammad Hamdan Yuwafik^{1*}, Dinda Fitri Ayu Puji Lestari², Evan Gunawan³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Malang, Indonesia

*¹ afikhmdan@gmail.com, ² windamelianahasibuan@gmail.com, ³ gunevan20@gmail.com

Submitted March 6, 2025; Revised March 29, 2025; Published; April 1, 2025

Abstrak

Keberagaman budaya dan agama yang ada pada masyarakat Indonesia menuntut adanya toleransi antar umat beragama yang semakin penting untuk diperkuat. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan agama seperti pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Artikel ini membahas peran Pesantren Sunan Kalijogo Malang dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama di tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Fokus utama kajian ini adalah pada strategi pesantren mengimplementasikan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini berusaha untuk menggali motivasi pesantren dalam mengajarkan toleransi, serta metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam. Strategi ini dilakukan oleh pihak pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama Islam, tetapi juga menciptakan ruang bagi santri untuk memahami dan menerima keberagaman dalam kehidupan sosial mereka. Implementasi komunikasi multikultural di pesantren ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan agama dapat berperan penting dalam menciptakan santri yang inklusif dan toleran, serta menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan berbasis agama dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih damai dan bersatu.

Kata kunci: toleransi; santri; pondok pesantren; keragaman budaya

Multicultural Communication Strategy in Instilling Religious Tolerance Values in Students at the Sunan Kalijago Islamic Boarding School in Malang

Abstract

The cultural and religious diversity present in Indonesian society calls for the strengthening of interfaith tolerance, which is becoming increasingly important. In this context, religious educational institutions such as pesantrens play a strategic role in instilling tolerance values. This article discusses the role of Pesantren Sunan Kalijogo Malang in teaching religious tolerance values amidst a diverse society. The primary focus of this study is on how the pesantren implements Islamic teachings that emphasize the importance of respecting differences and living together in peace. This research aims to explore the pesantren's motivations in teaching tolerance, as well as the methods used to instill these values in students. Using a qualitative approach, data was collected through field observations, in-depth interviews, and documentation studies. The research findings show that the pesantren not only provides Islamic religious education but also creates space for students to understand and accept diversity in their social lives. The implementation of multicultural communication at this pesantren proves that religious educational institutions can play an important role in creating inclusive and tolerant students, while also maintaining harmony in a multicultural society. This study provides evidence that faith-based education can support the realization of a more peaceful and united society.

Keywords: cultural diversity; Islamic boarding school; santri; tolerance;



This journal follows the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license standard <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang sangat kaya. Berdasarkan data terbaru, jumlah penduduk Indonesia pada semester I 2024 mencapai sekitar 282,47 juta jiwa, dengan mayoritas sebesar 87,08% menganut agama Islam (Muhamad, 2024) Selain itu, terdapat

pemeluk agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang hidup berdampingan. Keberagaman ini menciptakan masyarakat yang dinamis, namun juga memunculkan tantangan dalam menjaga keharmonisan antar kelompok. Sebagai negara yang multikultural, Indonesia dituntut untuk menemukan cara agar keberagaman tersebut dapat diterima dan dihargai oleh seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam menjaga keberagaman adalah menanamkan nilai toleransi beragama. Di tengah masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang agama, penting untuk mengedepankan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Menurut Nurcahyono (2018), nilai toleransi ini menjadi fondasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan damai antarindividu, terlepas dari perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai instrumen penting untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu menghargai perbedaan agama dan budaya di sekitar mereka.

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai Islam, pesantren tidak hanya bertugas mendidik santri dalam aspek akademis, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip universal yang penting untuk kehidupan sosial, seperti saling menghormati dan memahami keberagaman. Wajdi dkk (2020) menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, yang dapat menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Pesantren memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan pendidikan multikultural karena sikap mereka yang egaliter, fleksibel, dan inklusif. Baik pesantren modern maupun tradisional menerapkan model pendidikan toleransi, dengan menekankan pada Islam yang inklusif dan moderat (Maksum, 2016). Pendidikan multikultural di pesantren diterapkan melalui integrasi kurikulum, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, dan pedagogi kesetaraan (Kholish & Wafa, 2022). Lembaga-lembaga ini menumbuhkan nilai-nilai demokrasi, keragaman budaya, dan toleransi beragama di antara para santri (Raihani, 2012; Yusuf, 2023). Karakter multikultural pesantren berakar pada ajaran sufi dan pendekatan Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia (Harweli & Sesmiarni, 2024). Meskipun ada tantangan, pesantren semakin dikenal sebagai panutan untuk pendidikan multikultural nasional (Rodliyah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyono (2018) juga menekankan pentingnya nilai toleransi dalam pendidikan agama di Indonesia, namun dengan fokus pada pesantren yang terletak di kawasan urban seperti Jakarta dan Surabaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dalam pesantren urban lebih sering menemui tantangan dalam mengelola konflik, sementara pesantren seperti Sunan Kalijogo, yang terletak di Malang dengan latar belakang yang lebih terdiversifikasi dari berbagai daerah, menganggap perbedaan sebagai sumber kekuatan yang memperkaya proses pendidikan. Perbedaan tersebut terletak pada penerapan dialog interaktif yang lebih intensif di Sunan Kalijogo, di mana santri diberikan ruang lebih besar untuk berbicara tentang perbedaan mereka dengan lebih terbuka dan saling memahami. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman

di pesantren dapat bervariasi, tergantung pada konteks lokal dan pendekatan yang diterapkan dalam interaksi antar santri.

Pesantren Sunan Kalijogo Malang menjadi salah satu contoh pesantren yang unik, di mana santrinya datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Kondisi ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi multikultural. Di sinilah pentingnya penerapan strategi komunikasi yang tepat untuk memastikan nilai-nilai toleransi beragama dapat tumbuh subur di lingkungan pesantren. Komunikasi multikultural menggunakan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan penyampaian pesan, tetapi juga berfokus pada membangun pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan (Faisol, 2017). Dalam konteks pesantren, strategi komunikasi multikultural bertujuan untuk menciptakan suasana yang inklusif, di mana santri diajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan menemukan kesamaan yang dapat menyatukan mereka sebagai manusia.

Melalui berbagai program dan pendekatan komunikasinya, Pesantren Sunan Kalijogo Malang telah membuktikan bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan dengan cara yang sederhana namun efektif. Mulai dari dialog interaktif, pembelajaran nilai-nilai kebersamaan, hingga praktik nyata melalui kegiatan sosial, semua ini menjadi bagian dari upaya pesantren untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki empati terhadap keberagaman. Upaya ini sejalan dengan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang terus meningkat, mencapai 76,47 pada tahun 2024, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin harmonis dalam keberagaman (kemenag.go.id, 2024).

Strategi komunikasi multikultural yang efektif sangat diperlukan untuk membangun pemahaman antara individu dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Penelitian ini mendalami bagaimana pesantren menerapkan strategi komunikasi yang inklusif, bukan hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam antara santri. Hal ini penting karena melalui komunikasi yang efektif, nilai-nilai toleransi beragama bisa ditanamkan dengan cara yang lebih mendalam dan berbasis pada pengalaman langsung. Dengan demikian, penelitian ini sangat mendesak untuk membantu memahami bagaimana pesantren, khususnya Pesantren Sunan Kalijogo Malang, dapat mengimplementasikan strategi komunikasi multikultural yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada santri. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap terciptanya masyarakat Indonesia yang lebih damai, harmonis, dan saling menghargai dalam keragaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali penerapan strategi komunikasi multikultural dalam menanamkan nilai toleransi beragama di Pesantren Sunan Kalijogo Malang. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang bagaimana pesantren tersebut menerapkan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggali dinamika interaksi antar individu dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, serta bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut diterjemahkan dalam praktik komunikasi di lingkungan pesantren.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pesantren, wawancara

mendalam dengan pengasuh, ustadz, serta santri, dan studi dokumentasi yang berisi informasi mengenai kegiatan pesantren yang berkaitan dengan topik toleransi (Adolph, 2016). Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari pesantren, yang mencakup interaksi antara pengasuh, ustadz, dan santri dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Selain itu, studi dokumentasi menjadi sumber penting dalam mengidentifikasi bagaimana pesantren mendokumentasikan kegiatan yang berkaitan dengan nilai toleransi, seperti seminar, perayaan keagamaan bersama, atau program penguatan karakter.

Data sekunder dikumpulkan dari literatur yang relevan tentang komunikasi multikultural, pendidikan agama, dan toleransi beragama (Wahid, 2024). Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi partisipatif di lingkungan pesantren, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi antar santri dan pengasuh secara langsung, terutama yang melibatkan keberagaman budaya dan agama. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan pengasuh, ustadz, serta santri terkait penerapan komunikasi multikultural.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi untuk menemukan pola-pola yang dapat menjelaskan penerapan strategi komunikasi multikultural di pesantren (Yuwafik dan Muhammad, 2020). Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya pesantren dalam menanamkan nilai toleransi beragama dan membentuk santri yang inklusif, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan agama yang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman sosial budaya di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pesantren-pesantren lain dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi multikultural untuk memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan santri dan masyarakat luas.

Hasil dan Pembahasan

a. Penerapan Strategi Komunikasi Multikultural di Pesantren Sunan Kalijogo Malang

Pesantren Sunan Kalijogo Malang, yang memiliki santri dengan latar belakang budaya, adat, dan keyakinan yang beragam, telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif melalui penerapan strategi komunikasi yang unik dan efektif. Salah satu pendekatan utama yang diadopsi adalah dialog terbuka antaragama. Dalam forum ini, santri didorong untuk berbagi dan mendiskusikan pandangan mereka tentang keyakinan, tradisi, hingga budaya masing-masing. Dialog ini berlangsung dalam suasana yang santai, penuh rasa hormat, dan jauh dari prasangka, sehingga menciptakan ruang belajar yang sarat dengan pemahaman mendalam. Dengan menciptakan suasana yang aman dan terbuka, pesantren memberikan kesempatan bagi para santri untuk melihat dunia dari berbagai perspektif (Mundiri & Bariroh, 2019), sehingga memperkaya wawasan mereka. Tidak hanya itu, forum ini juga memberikan ruang untuk memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan budaya lain, yang pada gilirannya membantu mengurangi potensi konflik yang sering timbul akibat ketidakpahaman antar kelompok.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama semata, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Pesantren menanamkan kesadaran bahwa meskipun terdapat

perbedaan agama maupun budaya, semua manusia pada dasarnya memiliki prinsip kemanusiaan yang sama. Melalui pembelajaran ini, santri diharapkan tidak hanya mampu menghargai perbedaan, tetapi juga menjadikan keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan mereka. Dengan peran ini, pesantren menjadi lebih dari sekadar tempat pendidikan agama; ia bertransformasi menjadi mediator yang menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang untuk hidup harmonis (Fathurrozi, 2023). Tanggung jawab pesantren tidak hanya mencetak generasi yang cerdas dan religius, tetapi juga menjadi fasilitator untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan penuh perdamaian.

Sebagai pendukung strategi tersebut, pesantren Sunan Kalijogo juga menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Santri dilibatkan langsung dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan komunitas dengan keragaman yang tinggi. Misalnya, melalui program bakti sosial, gotong royong, dan kolaborasi antar kelompok, santri tidak hanya belajar teori tentang toleransi, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya secara nyata. Kegiatan semacam ini mempererat hubungan di antara santri sekaligus memberi mereka wawasan tentang bagaimana menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, santri tidak hanya diberi bekal pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang akan berguna di masyarakat. Pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, Pesantren Sunan Kalijogo tidak hanya membentuk generasi yang berilmu dan religius, tetapi juga individu yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat, membawa semangat toleransi dan perdamaian dalam kehidupan mereka di luar pesantren. Santri yang telah melalui pengalaman ini diharapkan dapat menjadi pribadi yang bijaksana dan terbuka, mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh empati dan rasa saling menghormati. Dengan demikian, pesantren ini bukan hanya mencetak orang-orang yang mendalami agama dengan baik, tetapi juga mencetak pemimpin masa depan yang mampu menggerakkan perubahan positif dalam masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

b. Peran Ustadz Dan Pengasuh Dalam Membangun Toleransi Beragama

Peran pengasuh atau ustadz di Pesantren Sunan Kalijogo menjadi kunci utama dalam pelaksanaan komunikasi multikultural. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai figur panutan yang memperlihatkan bagaimana toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang, para ustadz aktif membimbing santri untuk memahami pentingnya menghargai orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan atau latar belakang budaya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk diskusi terbuka, bahkan ketika membahas isu-isu sensitif seperti pluralitas agama dan perbedaan budaya. Dengan memberikan contoh langsung tentang bagaimana menghadapi perbedaan dengan sikap saling menghormati, para ustadz menjadi teladan dalam mewujudkan harmoni di tengah keberagaman. Hal ini penting, mengingat bahwa pesantren adalah ruang yang mempertemukan berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda, dan sikap ustadz sangat mempengaruhi dinamika interaksi di antara santri.

Selain membimbing secara langsung, para ustadz juga menyisipkan pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pelajaran agama. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengajarkan sejarah Islam yang sarat dengan teladan tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Kisah-kisah inspiratif dari masa Nabi Muhammad SAW, seperti perjanjian Madinah yang menjunjung tinggi hak-hak umat agama lain, menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep teoretis, tetapi juga melihat bagaimana nilai ini telah berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam di masa lampau. Pembelajaran ini mengajarkan santri bahwa toleransi bukanlah hal yang baru, tetapi bagian integral dari ajaran Islam yang harus diteruskan dan diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang semakin pluralistik.

Lebih dari itu, pengasuh juga berperan dalam membentuk pola pikir santri melalui pendekatan dialogis. Mereka memanfaatkan diskusi kelompok atau ceramah interaktif untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tentang keberagaman. Dengan cara ini, santri diajak untuk berpikir kritis, menumbuhkan empati, dan menghargai keberagaman sebagai sebuah anugerah. Pengasuh juga sering memberikan contoh nyata bagaimana toleransi dapat diterapkan, baik dalam hubungan antarindividu di dalam pesantren maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas. Pendekatan dialogis ini tidak hanya memperluas wawasan santri, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membangun sikap inklusif yang lebih dalam, yang berguna dalam menghadapi tantangan global di luar pesantren. Melalui diskusi yang konstruktif, santri didorong untuk membuka pikiran dan hati mereka terhadap pandangan-pandangan yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman dan pemahaman mereka tentang dunia.

Melalui kombinasi antara pembelajaran sejarah, pendekatan dialogis, dan teladan nyata, ustadz di Pesantren Sunan Kalijogo berhasil menanamkan pemahaman mendalam kepada santri bahwa toleransi bukan hanya sekadar pilihan, tetapi juga kebutuhan untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter santri di dalam pesantren, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang inklusif dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bekal ini, santri diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan penuh kasih sayang, serta mampu menjadi pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di era yang penuh dengan tantangan ini.

c. Tantangan Dalam Membangun Komunikasi Multikultural Di Pesantren Sunan Kalijogo Malang

Meskipun Pesantren Sunan Kalijogo Malang telah menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dengan strategi yang efektif, perjalanan menuju keberhasilan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang budaya dan keyakinan santri. Santri yang datang dari daerah dengan tingkat keberagaman rendah seringkali membawa pola pikir yang homogen, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan yang khusus untuk menerima dan menghargai keberagaman. Situasi ini kadang memicu kesalahpahaman kecil, seperti stereotip terhadap kebiasaan atau tradisi santri lain yang berbeda. Misalnya, kebiasaan atau ritual keagamaan yang dianggap asing oleh sebagian santri bisa menimbulkan

kecanggungan atau bahkan resistensi. Untuk itu, pesantren perlu menerapkan pendekatan yang lebih personal dan empatik agar setiap santri merasa diterima, sekaligus memberikan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari kekayaan yang perlu dihargai.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman agama juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa santri yang memiliki dasar pendidikan agama lebih kuat cenderung mempertanyakan pandangan atau keyakinan santri lain yang berbeda. Hal ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan gesekan atau bahkan perdebatan yang kurang produktif. Ketegangan semacam ini seringkali muncul dari perbedaan interpretasi ajaran agama yang jika tidak dikelola dengan baik, bisa berpotensi menciptakan konflik di kalangan santri. Tantangan ini diperburuk oleh kurangnya literasi tentang sejarah toleransi dalam Islam, yang menyebabkan santri sulit melihat keberagaman sebagai hal yang wajar dan penting untuk kehidupan bersama. Banyak santri yang hanya melihat agama dalam konteks eksklusif, tanpa memahami nilai toleransi yang terkandung dalam ajaran agama. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi sejarah dan ajaran Islam yang inklusif perlu terus dilakukan, agar santri lebih mampu menerima pandangan yang berbeda dengan cara yang konstruktif (Abror & Rohmaniyah, 2023).

Tidak hanya dari sisi santri, tantangan juga muncul pada para ustadz dan pengasuh. Dibutuhkan kesabaran, konsistensi, dan keterampilan komunikasi yang tinggi untuk dapat mendampingi santri yang memiliki pemahaman beragam ini. Pengasuh di pesantren dituntut untuk memiliki pendekatan yang fleksibel dalam menghadapi perbedaan pendapat dan keyakinan, serta memastikan bahwa dialog terbuka tetap terjaga dengan penuh rasa hormat. Sementara itu, jadwal kegiatan pesantren yang padat kadang menjadi hambatan dalam menyediakan waktu khusus untuk mengadakan diskusi yang mendalam atau kegiatan interaktif yang mendukung pembelajaran toleransi. Dalam situasi seperti ini, pengasuh perlu kreatif dalam memanfaatkan waktu yang ada untuk menciptakan ruang-ruang diskusi yang produktif, meskipun terbatas oleh waktu dan ruang.

Di sisi lain, keterbatasan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran modern atau ruang interaksi yang memadai juga menjadi tantangan yang perlu diatasi agar strategi komunikasi multikultural dapat berjalan lebih optimal (Syamsuddin et al, 2023). Misalnya, penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran tentang toleransi dan keberagaman belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan maksimal. Keterbatasan fasilitas ini dapat menghambat proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mencari solusi, baik itu dengan memperbaiki fasilitas yang ada, atau dengan menggali sumber daya luar yang bisa membantu memperkaya materi pembelajaran dan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan ini tidak mudah, Pesantren Sunan Kalijogo Malang tetap berkomitmen untuk terus mengembangkan pendekatan yang adaptif dan inovatif dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan melibatkan seluruh pihak—baik santri, ustadz, maupun pengasuh—dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan sosial, pesantren berusaha menciptakan ruang yang lebih inklusif, damai, dan toleran.

d. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Komunikasi Multikultural

Demi mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan komunikasi multikultural di Pesantren Sunan Kalijogo Malang, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan inovatif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat program pembelajaran toleransi melalui metode yang kreatif, seperti penggunaan media digital dan visual untuk memperkenalkan nilai-nilai keberagaman. Contohnya, pemutaran video atau film pendek yang mengangkat tema toleransi dapat menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami santri. Penggunaan media seperti ini tidak hanya menarik perhatian santri, tetapi juga memudahkan mereka untuk melihat toleransi dalam berbagai konteks kehidupan, sehingga mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai yang disampaikan. Visualisasi dalam bentuk film atau video juga bisa memberikan contoh konkret tentang bagaimana perbedaan budaya dan agama dapat dipahami dan diterima dengan hati terbuka.

Selain itu, dialog antaragama yang lebih terarah dapat diadakan secara rutin, dengan bimbingan langsung dari ustadz atau pengasuh. Dialog ini tidak hanya membahas perbedaan, tetapi juga fokus pada menemukan kesamaan yang bisa menyatukan, seperti nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Melalui dialog yang terstruktur dan difasilitasi oleh para pengasuh, santri dapat lebih terbuka dalam mendiskusikan pandangan mereka, sekaligus belajar tentang cara-cara mengelola perbedaan dengan bijaksana. Selain itu, para ustadz juga dapat memberikan materi tentang sejarah toleransi dalam Islam dengan menggunakan pendekatan naratif atau storytelling, sehingga santri lebih tertarik dan dapat memahami konteks toleransi dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka. Teknik storytelling ini memungkinkan pengajaran menjadi lebih hidup dan berkesan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna dan diterima oleh santri.

Kegiatan interaktif berbasis pengalaman juga dapat menjadi solusi efektif. Misalnya, program kunjungan santri ke komunitas lain di luar pesantren, seperti tempat ibadah agama lain atau pusat kebudayaan, untuk memperluas wawasan mereka tentang keberagaman. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung mengenai cara hidup orang lain, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan pemahaman yang lebih dalam terhadap perbedaan. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau kerja sama lintas kelompok, juga dapat memperkuat hubungan antar santri dengan berbagai latar belakang. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan keberagaman, santri dapat belajar cara-cara konkret untuk hidup berdampingan dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan (Setiawan & Prasetya, 2023).

Dari sisi internal, pesantren dapat meningkatkan pelatihan bagi ustadz dan pengasuh untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pemahaman multikultural yang lebih mendalam. Dengan pelatihan ini, mereka dapat menjadi fasilitator yang lebih baik dalam mendampingi santri memahami dan menghargai perbedaan. Peningkatan keterampilan pengasuh ini juga akan membantu mereka mengelola dinamika kelompok yang beragam dan menyelesaikan potensi konflik dengan cara yang konstruktif. Pesantren juga dapat mengupayakan pengadaan fasilitas pendukung, seperti ruang diskusi yang nyaman dan media pembelajaran yang memadai, agar proses komunikasi berjalan lebih efektif. Fasilitas yang memadai ini akan mendukung

terciptanya ruang yang kondusif bagi para santri untuk berdiskusi, berbagi pandangan, dan memperkaya pengalaman mereka dalam mengenal keberagaman.

Dengan kombinasi solusi ini, Pesantren Sunan Kalijogo Malang dapat terus memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mencetak generasi muda yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan ini diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan global dengan sikap penuh empati dan saling menghormati.

Kesimpulan

Pesantren Sunan Kalijogo Malang berhasil menerapkan strategi komunikasi multikultural untuk menanamkan nilai toleransi beragama pada santri. Dengan mengadakan dialog antaragama dan menciptakan ruang interaksi yang aman, pesantren memperluas wawasan dan mempererat hubungan antar santri, terlepas dari perbedaan latar belakang. Forum dialog ini menjadi tempat bagi santri untuk saling berbagi pandangan, belajar dari pengalaman satu sama lain, serta menemukan kesamaan yang menyatukan mereka, meskipun berbeda dalam keyakinan dan tradisi. Pendekatan ini membantu mengurangi prasangka dan membuka jalan untuk terciptanya rasa saling menghormati yang lebih mendalam.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan sosial, juga mengajarkan nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Program-program seperti bakti sosial, gotong royong, atau kolaborasi antar kelompok tidak hanya mengajarkan teori tentang toleransi, tetapi memberi kesempatan pada santri untuk merasakannya langsung. Kegiatan ini mempererat ikatan antar santri dengan latar belakang yang beragam, sekaligus menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan cara ini, nilai toleransi diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peran ustadz dan pengasuh sangat penting dalam proses ini, karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan teladan melalui sikap bijaksana dan kasih sayang. Para ustadz bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan diskusi, tetapi juga menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan nyata. Meski ada tantangan, seperti perbedaan pemahaman agama dan keterbatasan fasilitas, pesantren terus berusaha memperbaiki kualitas pembelajaran dengan program-program kreatif dan pelatihan bagi pengasuh. Perbedaan pemahaman agama di kalangan santri, misalnya, membutuhkan pendekatan yang lebih hati-hati dan sabar dari para pengasuh. Dengan pelatihan yang lebih intensif, pengasuh diharapkan dapat mengelola dinamika keberagaman dengan lebih efektif. Keterbatasan fasilitas, baik dari segi ruang diskusi yang memadai maupun media pembelajaran yang modern, juga menjadi perhatian pesantren untuk diperbaiki demi mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, Pesantren Sunan Kalijogo Malang berhasil menciptakan generasi muda yang inklusif, toleran, dan siap berperan aktif dalam masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan yang komprehensif, yang menggabungkan dialog, pembelajaran berbasis pengalaman, dan teladan dari pengasuh, pesantren ini tidak hanya membentuk santri yang berilmu, tetapi juga individu yang mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Daftar Pustaka

- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication.
- Faisol, M. (2017). Peran pondok pesantren dalam membina keberagamaan santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37–51. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2>
- Fathurrozi, F. (2023). Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10222-10237.
- Harweli, D., & Sesmiarni, Z. (2024). Aplikasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.214>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024, March 29). Indeks kerukunan umat beragama 2024 naik jadi 76,47. https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs?utm_source=chatgpt.com
- Kholish, A., & Wafa, M. C. A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1–12. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.1>
- Maksum, A. (2016). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Applied Immunohistochemistry & Molecular Morphology*, 3, 81-108. <https://doi.org/10.15642/JPAI.2015.3.1.81-108>
- Marbun, S. (2023). Membangun dunia yang berani: Menegakkan keberagaman dan kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 20–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>
- Muhamad, N. (2024, August 8). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam pada semester I 2024. *Katadata*. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024?utm_source=chatgpt.com
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai dalam Hubungan Atasan dan Bawahan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 234-255. <https://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Raihani. (2012). Report on multicultural education in *pesantren*. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42(4), 585–605. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>
- Setiawan, A. A., & Prasetya, B. (2023). Kepemimpinan Kiai Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimi Wonoasih Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 93-107. <https://doi.org/10.46773/imtiaz.v7i1.991>
- Syamsuddin, N., Pamessangi, A. A., Kartini, K., Mustafa, M., Mawardi, M., Takwim, M., ... & Nurdjan, N. (2023). Diseminasi media pembelajaran berbasis teknologi pada

pembelajaran pendidikan bahasa Arab di Pondok Pesantren As' adiyah Pengkendekan Luwu Utara. *Madaniya*, 4(2), 540-546. <https://doi.org/10.53696/27214834.427>

St. Rodliyah. (2022). Islamic Boarding School Education as a National Multicultural Education Role Model. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 235-246. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.6552>

Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>

Wajdi, F., Fadhilah, D., & Mushlihin, M. (2020). Pesantren and multicultural value in a multi-ethnic society. *Penamas*, 33(2), 241–258. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.416>

Yuwafik, H., & Muhammad, A. M. (2020). Strategi dakwah pesantren Luhur Al-Husna dalam menjaga toleransi beragama di Kota Surabaya. *Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 195–211. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.431>